

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Infeksi menular seksual umumnya terjadi karena adanya perubahan pola hidup masyarakat. Menurut *World Health Organization*<sup>(1)</sup>, terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba (bakteri, virus dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi gonorrhoe, chlamidia, sifilis, trichomoniasis, kandidiasis, herpes, kondiloma akuminta, infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV) dan hepatitis B. Beberapa diantaranya, yakni HIV dan sifilis, dapat juga ditularkan dari ibu ke janin selama kehamilan dan kelahiran, dan melalui darah serta jaringan tubuh. Di Indonesia, Infeksi menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah syphilis dan gonorrhoea<sup>(2)</sup>.

Kasus IMS di Indonesia sendiri pada tahun 2015 sebanyak 48,5%, sedangkan jumlah kasus baru sejak tahun 2016 terus meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karena adanya penambahan kasus baru akibat penularan melalui pengguna narkoba dengan jarum suntik. Jumlah infeksi menular seksual yang dilaporkan sebanyak 6.139 kasus. Dimana persentase IMS tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (61,6%), diikuti kelompok umur di atas 50 tahun (20,1%) dan kelompok umur 20-24 tahun (12,5%)<sup>(6)</sup>. Di Indonesia, infeksi menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah syphilis dan gonorrhoea. Prevalensi infeksi menular seksual di Indonesia sangat tinggi ditemukan di

kota Bandung, yakni dengan prevalensi infeksi gonorrhea sebanyak 37,4%, chlamydia 34,5%, dan syphilis 25,2. Setiap orang bisa tertular penyakit menular seksual. Kecenderungan kian meningkatnya penyebaran penyakit ini disebabkan perilaku seksual yang menyimpang, dan adanya hubungan seksual pranikah dan diluar nikah yang cukup tinggi. Kebanyakan penderita penyakit menular seksual berusia 15-49 tahun<sup>(3)</sup>.

Prevalensi infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS mengalami peningkatan secara signifikan pada tahun 2013 yaitu 35% dibanding tahun 2012. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan ke-17 provinsi dengan penderita penyakit HIV/ AIDS terbesar yaitu HIV sebanyak 151 kasus, AIDS sebanyak 162 kasus, IMS lainnya sebanyak 581 kasus<sup>(4)</sup>.

Berdasarkan data Nasional dari 58% penderita IMS didapatkan 29,5% adalah infeksi genital nonspesifik yaitu terjadinya peradangan pada uretra, rektum atau bahkan serviks., kemudian 10,2% Infeksi vagina, kandidiasis vaginalis 9,1%, gonoroe sebanyak 3,4%, trikomoniasis 1,1%, dan gonoroe sebanyak 1,1%. Penelitian di Surabaya menemukan 19,2% dari 599 perempuan hamil yang diperiksa menderita paling tidak 1 jenis PMS, yaitu infeksi virus herpes simpleks tipe 2 sebanyak 9,9%, infeksi klamidia sebanyak 8,2%, trikomoniasis 4,8%, gonoroe 0,8%, dan sifilis 0,7%. Penelitian di Jakarta, Batam, dan Tanjung Pinang pada pengunjung perempuan hamil di beberapa rumah bersalin ditemukan infeksi klamidia, trikomoniasis, vaginosis bakterial, gonoroe, sifilis, dan HIV<sup>(4)</sup>.

Data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015, menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan kejadian infeksi menular seksual tertinggi, hal ini ditunjukkan dengan data bahwa pada tahun 2014 jumlah penderita HIV sebanyak 50 orang, sedangkan untuk AIDS sebanyak 30 orang dengan rentang usia 20 – 49 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Sleman sangat rentan dengan infeksi menular seksual<sup>(5)</sup>.

Perempuan memiliki resiko tinggi terhadap penyakit yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan, juga terhadap penyakit kronik dan infeksi. Selama masa kehamilan, perempuan mengalami berbagai perubahan, yang secara alamiah sebenarnya diperlukan untuk kelangsungan hidup janin dalam kandungannya. Namun ternyata, berbagai perubahan tersebut dapat mengubah kerentanan dan juga mempermudah terjadinya infeksi selama kehamilan. Semua jenis infeksi yang menyebabkan gangguan pada saluran reproduksi perlu diperhatikan dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat, sehingga akan sangat membantu dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat. Dimana setiap tahunnya ada sekitar 30.000 orang menderita infeksi menular seksual, sebagian besar (50%) perempuan tidak menyadari dirinya terinfeksi<sup>(5)</sup>. Dari data dan fakta di atas, jelas bahwa infeksi menular seksual telah menjadi problem tersendiri bagi pemerintah<sup>(6)</sup>.

Tingginya angka kejadian infeksi menular seksual di kalangan Wanita Usia Subur , terutama wanita, merupakan bukti bahwa masih

rendahnya pengetahuan Wanita Usia Subur akan infeksi menular seksual. Wanita sering menjadi korban dari infeksi menular seksual. Karena disebabkan masih kurangnya penyuluhan- penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dan badan badan kesehatan lainnya. IMS dapat timbul pada semua orang yang berhubungan kelamin dengan banyak pasangan atau bahkan dengan satu pasangan yang telah berhubungan seksual dengan orang lain<sup>(6)</sup>.

(WUS) wanita Usia subur adalah mereka yang berumur dalam kisaran 15–49 tahun baik telah menikah maupun belum menikah (Badan Pusat Statistik, 2012). Pada usia ini merupakan usia reproduksi bagi seorang wanita, yang berhubungan dengan kehamilan, kelahiran, dan kesehatan organ reproduksinya<sup>(7)</sup>.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Alin Septianingrum pada tahun 2017 yang berjudul Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks Terhadap Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Pisangan Ciputat Tangerang Selatan menunjukkan hasil uji analisis dengan menggunakan uji Chi Square menghasilkan nilai  $p < 0,05$  yaitu 0,002 yang berarti  $H_0$  ditolak sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan WUS dengan perilaku pemeriksaan IVA. Analisa yang didapatkan bahwa dari 70 responden yang melakukan IVA, 35 responden berpengetahuan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang sangat berhubungan dengan pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang

maka semakin baik perilaku seseorang tersebut begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka semakin buruk perilaku seseorang.<sup>(8)</sup>

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di puskesmas Depok III Sleman. Didapatkan Total WUS selama tiga bulan terakhir sebanyak 274 orang dimana yang terkena IMS sebanyak 129 Orang, perempuan sebanyak 110 orang dan laki-laki 19 orang pada tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 149 orang dengan 123 perempuan kenapa paling banyak terjadi pada wanita dikarenakan personal hygiene yang kurang baik dan laki-laki sebanyak 26 orang. Untuk data 2017 sebanyak 190 orang yang terkena IMS, laki-laki sebanyak 62 dan perempuan sebanyak 128 orang. dari keseluruhan data yang telah didapat pada tahun 2017 jenis penyakit yang diderita ada bermacam-macam, gonorehea ada 44 orang, Servicitis sebanyak 90 orang, Trichomoniasis sebanyak 2 orang, Urethritis Gonokokus sebanyak 8 orang, Urethritis non Gonokokus ada 11 orang, dan orang yang terkena BV dan Kandidiasis 95 orang.<sup>(9)</sup>

Kesimpulan dari hasil studi yang telah dilakukan di puskesmas Depok III Sleman. Didapatkan data tahun 2017 sebanyak 190 orang yang terkena IMS, laki-laki sebanyak 62 dan perempuan sebanyak 128 orang kenapa paling banyak terjadi pada wanita disetiap tahunnya dikarenakan personal hygiene yang kurang baik dan kurangnya pengetahuan Wanita Usia Subur bila tidak menjaga personal hygiene bisa berdampak ke Infeksi Menular Seksual.

Pentingnya pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual guna untuk mengetahui secara dini bagaimana penularan-penularan Infeksi Menular Seksual tanda-tanda IMS supaya bisa mencegah penyakit Infeksi Menular Seksual di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara bidan di Puskesmas Depok III pernah diberikan konseling tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) hanya satu kali dan tidak berlanjut lagi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Depok III, Sleman Yogyakarta di Tahun 2018 ”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan di atas maka rumusan masalah yang telah diteliti ini adalah gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang infeksi menular seksual di puskesmas Depok III

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang infeksi menular seksual di Puskesmas Depok III

### **2. Tujuan khusus**

- a) Mengetahui karakteristik Wanita Usia Subur, berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Paritas di wilayah di Puskesmas Depok III
  
- b) Mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang infeksi menular seksual di wilayah di Puskesmas Depok III Sleman.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan para pembaca khususnya mengenai gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang infeksi menular seksual.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi pihak Institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam perpustakaan Universitas Alma ata Yogyakarta sehingga bisa dijadikan bahan bacaan serta gambaran bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini bisa dijadikan ini bisa dijadikan referensi data untuk pendalaman mata kuliah yang berhubungan dengan Infeksi menular seksual.

#### b. Bagi Pihak Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi dalam catatan Puskesmas Depok III, sehingga bisa dijadikan bahan bacaan serta gambaran bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi data

untuk mengurangi masalah yang berhubungan dengan Infeksi menular seksual.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan telaah lebih lanjut dan merupakan kesempatan bagi peneliti dalam mempraktekkan teori yang telah diberikan dalam kuliah untuk kemudian diterapkan langsung kemasyarakat mengenai Infeksi menular seksual.

d. Manfaat Bagi Wanita Usia Subur

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi Wanita Usia Subur dan merupakan kesempatan bagi peneliti dalam mempraktekkan teori yang telah diberikan dalam kuliah untuk kemudian diterapkan langsung kemasyarakat mengenai Infeksi menular seksual.

### E. Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Ria Suciati Tahun 2013 (9)	Tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang keputihan	Penelitian menggunakan <i>Deskriptif kuantitatif</i> dengan pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i> pengambilan sample 60 responden	Menggunakan teknik total sampling	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat dan Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini pada tahun 2013 sedangkan peneliti melakukan penelitian di tahun 2018.</li> <li>- Teknik pengambilan sampel menggunakan Total sampling</li> </ul>
2.	Widyani ngrumta hun 2012. (10)	Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Seksual Pada Pasien Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta	Desain <i>deskriptif kuantitatif</i> , analisis bivariat (Spearman Rank), analisis multivariat (regresilinear). Sampel penelitian ini adalah 50 responden IMS yang berada di Puskesmas Srandakan dengan metode <i>total sampling</i> .	Jenis penelitian kuantitatif Samasama meneliti mengenai pengetahuan WUS tentang infeksi menular seksual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat dan Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini pada tahun 2012 sedangkan peneliti melakukan penelitian di tahun 2018</li> </ul>

3.	Aprilia Ristiani (2016) (11)	Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Infeksi menular seksual dengan sikap seks pra nikah pada siswa kelas VIII Di SMP muhammadiyah Kota Yogyakarta	Metode penelitian menggunakan <i>deskripsi korelatif</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i>	Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel tingkat pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual	Perbedaan dalam penelitian menggunakan <i>deskripsi korelatif</i> dan peneliti menggunakan kuantitatif. serta waktu dan tempat penelitian
4.	Febrina Suci Hati,(2015) (12)	Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Pemeriksaan Test Provider Initia ted Test and Counselling di Puskesmas Sleman Yogyakarta	Metode penelitian menggunakan <i>kuantitatif</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i> Sampel penelitian ini adalah 72 responden yang berada di Puskesmas Srandakan dengan metode <i>acidental sampling</i> .	Persamaan pada penelitian ini terdapat pada mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan perilaku pemeriksaan pemeriksaan PITC di Puskesmas Sleman Yogyakarta	Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada metode <i>acidental sampling</i> .sedangkan penelitian sekarang menggunakan total sampling serta waktu dan tempat penelitian
5.	Susiana Sariyati ,2014. (13)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Putri tentang Flour Albus di SMP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten	Penelitian ini menggunakan <i>kuantitatif</i> penelitian <i>cross Sectional</i> sampel penelitian ini adalah remaja putri kelas IX yang sudah menstruasi yaitu berjumlah 92 siswi dengan	Jenis penelitian kuantitatif Samasama meneliti mengenai pengetahuan tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Putri tentang Flour Albus	- Tempat dan Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini pada tahun 2013 sedangkan peneliti melakukan penelitian di tahun 2018. - Teknik pengambilan sampel

---

teknik pengambilan <i>simple random sampling.</i> di SMP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten	menggunakan Total sampling
---	----------------------------

---